

LANSKAP LINGUISTIK STASIUN MRT LEBAK BULUS GRAB

Nakita Febiola Vesya¹ dan Frans Asisi Datang²

^{1,2}Universitas Indonesia

nakita.febiola@ui.ac.id; fransisi@ui.ac.id

ABSTRAK

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi saling berkontestasi dengan Bahasa asing dalam lanskap bahasa ruang publik Indonesia. Sebagai akibat dari kontestasi tersebut, ragam bahasa di Lanskap Linguistik (LL) Indonesia semakin bervariasi. Fenomena LL dapat ditemukan di mana saja, salah satunya di stasiun MRT (Mass Rapid Transit) di Jakarta, khususnya Stasiun MRT Lebak Bulus Grab. Penelitian ini bertujuan untuk melihat variasi bahasa apa saja yang digunakan, kontestasi bahasa dalam tanda-tanda di area Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, pelaku pembuat tanda lanskap linguistik (LL) dan relasinya dengan bahasa yang digunakan, serta fungsi dari tanda-tanda dalam LL tersebut. Penelitian kualitatif-deskriptif terhadap fenomena LL di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab ini dilakukan dengan acuan beberapa teori: taksonomi tanda Spolsky dan Copper (2008) untuk memaparkan jenis tanda yang digunakan, indikator Cenoz dan Gorter (2006) untuk melihat kontestasi bahasa, Ben-Rafael dan kawan-kawan (2006) untuk klasifikasi pelaku pembuat tanda LL, dan Landry dan Bourhis (1997) untuk mengungkap fungsi LL. Data yang digunakan berupa 40 foto gambar visual tanda yang terdiri dari petunjuk informasi, papan peringatan atau larangan, dan papan nama toko yang ada di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, Jakarta Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima variasi bahasa yang tampak dalam lanskap linguistik Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Indonesia-Inggris, bahasa Indonesia-Jawa, dan bahasa Belanda-Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dominan digunakan dalam hampir semua data, sedangkan bahasa Inggris hanya digunakan sebagai pelengkap dalam penggunaan bilingual. Bahasa Inggris sebagai monolingual hanya muncul pada penggunaan oleh pelaku komersil dari sektor privat dalam papan nama. Hal yang sama juga terlihat pada penggunaan bahasa Jawa dan Belanda pada tanda bilingual. Pelaku otoritas menggunakan bahasa Indonesia sebagai monolingual dan bahasa Indonesia-Inggris secara bilingual dengan bahasa Indonesia sebagai preferensi utama. Penggunaan bahasa Inggris sebagai pelengkap dari informasi yang disajikan dalam bahasa utama bahasa Indonesia di fasilitas transportasi umum digunakan untuk memfasilitasi turis mancanegara pengguna MRT yang berbahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka. Dari segi fungsi, fungsi informasional terlihat lebih dominan dan digunakan pada hampir semua papan tanda informasi. Penelitian ini menunjukkan contoh dari perwujudan Perpres nomor 63 tahun 2019 yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa prioritas.

Kata kunci: Lanskap Linguistik, multilingualisme, kontestasi bahasa, stasiun MRT

ABSTRACT

Indonesian as the official language is in constant contestation with foreign languages in the language landscape of the Indonesian public places. As a result of this contestation, the variety of languages in the Indonesian Linguistic Landscape (LL) is increasingly varied. The LL phenomenon can be found anywhere, one of which is at the MRT (Mass Rapid Transit) station in Jakarta, especially the Lebak Bulus Grab MRT Station. This research was carried out to answer the questions regarding the actor of linguistic landscape sign (LL) and its relation to the language used, as well as the function of the signs in the LL. This qualitative-descriptive research on the LL phenomenon at the Lebak Bulus Grab MRT Station was carried out with reference to several theories: Spolsky and Copper's taxonomy of signs (2008) to describe the types of signs used, Cenoz and Gorter (2006) indicators to see language contestation, Ben-Rafael et al. (2006) for the classification of LL makers, and Landry and Bourhis (1997) for revealing the function of LL. The data used in the form of 40 photos of visual images of signs consisting of information instructions, warning or prohibition boards, and shop name boards at the Lebak Bulus Grab MRT Station, South Jakarta. The results of the study show that there are five language variations that appear in the linguistic landscape of the Lebak Bulus Grab MRT Station, namely Indonesian, English, Indonesian-English, Indonesian-Javanese, and Dutch-Indonesian. Indonesian is the dominant language used in almost all data, while English is only used as a complement in bilingual use. English as monolingual only appears in the use by commercial actors from the private sector in the signage. The same thing applies with the use of Javanese and Dutch in bilingual use along with Indonesian. Authority actors use Indonesian as monolingual and Indonesian-English bilingually with Indonesian as the main preference. The use of English as a complement to the information presented in the main Indonesian language in public transportation facilities is used to facilitate foreign tourists using the MRT who speak English as their mother tongue. In terms of function, the informational function looks more dominant and is used on almost all information signs. This study shows an example of the realization of Presidential Regulation number 63 of 2019 which regulates the use of Indonesian as a priority language.

Keywords: language contestation, Linguistic Landscape, multilingualism, MRT station

PENDAHULUAN

Selama beberapa tahun terakhir, kajian terkait *Linguistic Landscape* atau Lanskap Linguistik (selanjutnya akan disebut LL) menjadi topik yang mulai marak diteliti. LL adalah bidang studi yang kaya di kajian sosiolinguistik, baik dalam mencari korelasi dan variasi bahasa yang digunakan dan kelas sosial, serta mengungkap hubungan antara bahasa dan atribut sosial lainnya seperti agama, etnis, nasionalitas, dan ras (Coulmas dalam Shohamy dan Gorter, 2009). Kajian LL mengaitkan berbagai teori serta rumpun ilmu, seperti linguistik, sosiolinguistik, geografi, periklanan, pendidikan, ekonomi, dan lain sebagainya. LL sendiri adalah penggunaan bahasa di ruang publik, termasuk dalam rambu jalan, *billboard*, nama jalan & tempat, toko, dan bangunan pemerintahan, yang saling terikat membentuk lanskap linguistik suatu teritori, daerah, atau pengelompokan urban (Landry dan Bourhis, 1997). Gorter (2013) turut menambahkan beberapa elemen LL yang luput dari definisi Landry dan Bourhis, yakni panel datar elektronik (*electronic flat-screen displays*), lampu neon LED, papan busa (*foam boards*), pusat pesan elektronik (*electronic message center*), layar sentuh interaktif, papan nama tiup, dan spanduk gulir (*scrolling banners*). Kendati demikian, dengan banyaknya media penggunaan bahasa di ruang public masa kini, penjelasan yang paling inklusif dan mencakup semuanya adalah dari Shohamy (2006) yang mengatakan bahwa LL melibatkan semua item linguistic yang ditemukan di ruang public.

Bahasa yang digunakan di ruang public menarik untuk diteliti karena dapat mengungkapkan makna, pesan, tujuan dan konteks yang berusaha dibangun oleh pembuat tanda tersebut. Bahasa di ruang public juga dapat mengungkapkan bahasa apa yang relevan di komunitas local pengguna bahasa, atau memperlihatkan bahasa apa yang mulai menjadi relevan (Kasanga, 2012). Lebih dari itu, bahasa di ruang public sangat erat kaitannya dengan pengguna bahasa, karena merekalah yang mendesain, memasang, dan menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya (Shohamy dan Gorter, 2009). Menurut Landry dan Bourhis (1997), LL memiliki dua fungsi yakni fungsi informasional dan fungsi simbolik yang berkaitan dengan identitas, ekonomi, situasi sosial budaya, dan lain-lain. Mereka juga memperkuat pandangannya dengan mengatakan bahwa keberadaan suatu bahasa dalam tanda public memiliki efek terhadap perasaan seseorang sebagai anggota dari suatu kelompok bahasa di lingkungan bilingual maupun multilingual. Selain fungsi-fungsi tersebut, Gorter (2013) juga menyatakan bahwa kajian LL dapat memperkaya pengetahuan kita tentang multilingualisme dalam kehidupan sosial dengan berfokus pada pilihan bahasa, hierarki bahasa, kontak-fenomena, regulasi, dan aspek literasi.

Fenomena LL dapat ditemukan di mana saja, salah satunya di stasiun MRT (*Mass Rapid Transit*) di Jakarta, khususnya Stasiun MRT Lebak Bulus Grab yang baru diresmikan pada bulan Maret 2019. Stasiun MRT ini merupakan stasiun perhentian paling selatan yang terletak di Jakarta Selatan, dan merupakan bagian dari fase 1 pembangunan proyek MRT Jakarta. Selain itu, stasiun ini juga terintegrasi dengan layanan Koridor 8 Transjakarta dari Halte Lebak Bulus, yang memudahkan perjalanan bagi para penumpang. Terdapat dua jalur kereta di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab ini, dimana peron pertamanya menuju Stasiun Bundaran HI sebagai stasiun akhir, dan peron kedua untuk kereta dari Stasiun Bundaran HI. Di dalam stasiun, tentunya banyak data kebahasaan yang membangun LL stasiun tersebut yang dapat dilihat dari penggunaan bahasa di papan nama, petunjuk informasi, tanda larangan dan peringatan, media iklan, dan lain sebagainya. Dalam penggunaannya, terdapat kontestasi bahasa yang terlihat di LL Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, contohnya papan petunjuk loket yang bertuliskan Loket dalam bahasa Indonesia, dan di bawahnya terdapat terjemahan bahasa Inggris bertuliskan *Ticket Office*.

Sebagai negara dengan keragaman bahasa terbanyak kedua di dunia, Indonesia memiliki ekologi linguistik yang unik (Hamied dalam Zein, 2019). Di Indonesia, beragam suku dan budaya yang memiliki bahasa daerahnya masing-masing dapat saling berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selain bersifat menyatukan penutur dari beragam bahasa agar dapat saling berkomunikasi, bahasa Indonesia juga memiliki fungsi simbolis sebagai bahasa pemersatu bangsa (Holmes, 2013). Sebagai akibat dari globalisasi dan perkembangan zaman, saling kontak dan kontestasi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dengan bahasa asing maupun daerah dalam lanskap bahasa ruang publik Indonesia tidak dapat dihindari. Karena kontak dan kontestasi tersebut, ragam bahasa di LL Indonesia semakin bervariasi. Kontestasi bahasa-bahasa tersebut dalam LL dapat bersifat monolingual, bilingual, dan multilingual. Hal ini dapat dilihat melalui indikator yang dijabarkan oleh Cenoz dan Gorter (2006). Aspek-aspek yang dilihat antara lain: urutan bahasa yang digunakan, ukuran huruf, jenis huruf, dan terjemahan (untuk tanda bilingual dan multilingual).

Untuk klasifikasi pelaku pembuat tanda LL, Ben-Rafael dan kawan-kawan (2006) membedakannya menjadi dua 'aliran' atau *flow*. Aliran pertama yang disebut dengan atas-bawah (*top-down*) berasal dari otoritas public dengan level berbeda—pemerintahan, kota, asosiasi public atau

organisasi—yang membuat tanda LL tersebut untuk menunjuk lembaga atau menyebarkan informasi secara langsung. Tanda atas-bawah ini disebut demikian karena berasal dari ‘atas’ yaitu otoritas publik, dan menuju ke ‘bawah’ atau warga biasa. Tanda jenis ini juga seringkali disebut sebagai tanda pemerintahan (*government signs*). Aliran kedua adalah bawah-atas (*bottom-up*), yaitu LL yang diproduksi atau disajikan oleh banyak actor (individual maupun perusahaan). Jenis tanda ini sering juga disebut sebagai *private signs* (tanda pribadi), karena umumnya berasal dari publik. Leclerc (dalam Landr dan Bourhis, 2997) menyatakan bahwa kedua jenis tanda tersebut sama-sama berkontribusi dalam pembentukan LL suatu daerah atau teritori.

Lebih lanjut, LL dapat memperlihatkan informasi tentang konteks sosiolinguistik, dan bahasa yang digunakan dalam tanda dapat dibandingkan dengan peraturan bahasa di daerah tersebut (Cenoz dan Gorter, 2006). Karena pentingnya peran bahasa di ruang publik, maka tidak mengherankan bahwa hal ini memiliki aturan tersendiri yang diregulasi oleh pemerintah. Terkait dengan penggunaan bahasa di ruang publik, di Indonesia terdapat Perpres Nomor 63 Tahun 2019 yang mengatur tentang penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi yang wajib digunakan oleh masyarakat Indonesia. Pada Bab 2, Bagian Kedua Belas Pasal 33 secara khusus mengatur penggunaan bahasa Indonesia dalam ruang publik, seperti nama geografi, bangunan, perkantoran, merek dagang, dan lain sebagainya. Pada bagian keempat belas, diatur penggunaan bahasa Indonesia untuk rambu umum, petunjuk jalan, fasilitas umum, spanduk, dan alat informasi lain. Bahasa asing dan bahasa daerah masih diperbolehkan untuk digunakan sebagai informasi pelengkap saja, meskipun ada beberapa pengecualian dalam konteks berbeda. Penetapan Perpres ini adalah langkah pemerintah yang baik untuk menjaga dominasi penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di ruang publik Indonesia, dan menjaga identitas Indonesia di LL negara ini.

Kajian terkait LL di Indonesia telah dilakukan oleh beberapa peneliti (da Silva et al, 2021; Datang, et al, 2022; Erikha, 2018). Pada ranah LL yang berfokus di stasiun transportasi publik, Khoiriyah dan Savitri (2021) meneliti LL di Stasiun Jatinegara, Jakarta Timur. Dalam penelitiannya ditemukan dua kontestasi bahasa, yakni bahasa Indonesia (monolingual) dan Inggris (bilingual). Terdapat pula tiga variasi bahasa yang digunakan, yaitu (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Inggris, dan (3) Bahasa Indonesia-Inggris. Selain itu, terlihat juga bahwa penggunaan ketiga variasi bahasa tersebut dilakukan oleh pelaku otoritas publik (*top-down*) pada semua sumber lanskap, sementara pelaku privat/komersial (*bottom-up*) menggunakan bahasa Inggris dan Indonesia-Inggris pada papan nama maupun iklan. Khoiriyah dan Savitri (2021) menyimpulkan bahwa fungsi dominan dalam LL di Stasiun Jatinegara adalah fungsi informasional.

Penelitian LL serupa juga dilakukan oleh Widiyanto (2020) terhadap LL di Stasiun Solo Balapan, Surakarta (SBSS). Dalam penelitiannya, terlihat bahwa variasi bahasa yang digunakan oleh pelaku otoritas (*top-down*) dan privat/komersial (*bottom-up*) adalah dominan bilingual (Indonesia-Inggris), dan monolingual (bahasa Indonesia, bahasa Inggris). Bahasa Indonesia menjadi bahasa dominan karena peletakkannya membawahi bahasa Inggris. Terlihat juga bahwa pemangku kepentingan berusaha menggunakan tanda bilingual di hampir semua tanda *top-down* untuk mengantisipasi penumpang mancanegara. Sedangkan bahasa Inggris monolingual digunakan oleh perusahaan yang menjalankan bisnis makanan, dan menjadi indikator bahwa pelaku usaha sadar bahwa bahasa tersebut berperan penting dalam ekonomi. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Widiyanto (2018) yang sebelumnya telah melakukan penelitian LL tentang penggunaan bahasa Indonesia di Bandara Internasional Soekarno-Hatta (BISH). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tanda bilingual dibuat oleh pihak otoritas BISH, sementara pihak privat atau komersil cenderung menggunakan tanda monolingual daripada bilingual.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penulis menemukan bahwa kajian LL di stasiun MRT belum pernah dilakukan. Hal ini menunjukkan masih luasnya ruang penelitian untuk mengkaji LL di ruang publik Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan analisis fenomena LL di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, Jakarta Selatan. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana kondisi LL di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, dan fenomena bahasa apa saja yang tampak—mulai dari bahasa apa saja yang digunakan pada tanda-tanda di area Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, bagaimana kontestasi bahasanya, siapa saja pelaku pembuat tanda LL, fungsi dari tanda-tanda tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan aplikasi Perpres nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data visual, yaitu hasil potret gambar visual yang mengandung tanda bahasa di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab,

seperti papan petunjuk dan papan informasi. Pengumpulan data dilakukan pada Minggu, 26 Desember 2021 dengan menggunakan kamera telepon genggam. Hal ini sejalan dengan Hult (dalam Shohamy dan Gorter, 2009) yang menyatakan bahwa data yang digunakan dalam analisis LL berdasarkan fotografi dan analisis visual, serta pendapat Puzey (2016) bahwa foto dapat menangkap isu bahasa di suatu ruang, dan akan lebih mudah untuk menggunakan kamera saku pada telepon genggam.

Dalam kajian LL, Spolsky dan Cooper (dalam Shohamy dan Groter, 2008) merumuskan delapan taksonomi tanda yang dapat digunakan sebagai data dalam penelitian LL, yaitu tanda jalan (*street sign*), tanda iklan (*advertising sign*), peringatan atau larangan (*warning notices and prohibitions*), nama bangunan (*building names*), tanda informasi (petunjuk, jam buka), tanda peringatan (*commemorative plaques*), objek, dan grafiti. Dalam penelitian ini, hanya tiga jenis tanda yang digunakan sesuai dengan data yang didapat, yaitu tanda informasi, peringatan atau larangan, dan papan nama toko.

Setelah data didokumentasikan, maka dilakukan klasifikasi dan reduksi data berdasarkan jenis tanda, variasi bahasa yang digunakan, penggunaannya, dan pelaku pembuat sumber LL tersebut. Masing-masing data diberi kode LL/MRT dan dua digit nomor setelahnya. Seperti LL/MRT01 untuk datum pertama, LL/MRT02 untuk datum kedua, dan seterusnya. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan menggunakan acuan berbagai teori, yakni indikator Cenoz dan Gorter (2006) untuk melihat kontestasi bahasa, Ben-Rafael dan kawan-kawan (2006) untuk klasifikasi pelaku pembuat tanda LL, dan Landry dan Bourhis (1997) untuk mengungkap fungsi LL. Terdapat dua fungsi LL, yaitu informasional dan simbolik. Fungsi informasional dikaitkan dengan fungsi LL sebagai penanda geografis bagi penutur bahasa tertentu. Sedangkan fungsi simbolik melihat LL sebagai indikator dari nilai maupun status suatu bahasa dibandingkan dengan bahasa lain dalam masyarakat multilingual. Lebih lanjut, kemudian akan disimpulkan apakah LL di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab Jakarta telah sesuai dengan Perpres nomor 63 tahun 2019 tentang penggunaan bahasa Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, dikumpulkan sebanyak 40 data yang berupa gambar visual dari stiker ataupun papan yang berisikan peringatan atau larangan, tanda iklan, dan tanda informasi. Analisis data di bawah akan menjelaskan secara rinci kontestasi bahasa, pelaku pembuat LL, dan fungsi dari tanda-tanda dalam LL di Stasiun MRT Lebak Bulus Grab, Jakarta Selatan.

Kontestasi bahasa dan hubungannya dengan pelaku LL dalam LL Stasiun MRT Lebak Bulus Grab (SM-LBG) terlihat dalam bahasa yang digunakan pada tanda-tanda di area tersebut. Berdasarkan data, ada dua bahasa yang digunakan di area tersebut, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kedua bahasa tersebut digunakan baik secara monolingual maupun bilingual, dan dari penggunaan bahasa tersebut terdapat lima variasi bahasa, yaitu: (1) bahasa Indonesia; (2) bahasa Inggris; (3) bahasa Indonesia-Inggris, (4) bahasa Indonesia-Jawa, dan (5) bahasa Belanda-Indonesia. Pembahasan terkait hal ini akan dijelaskan lebih mendetail di bawah.

Penggunaan Bahasa Indonesia (monolingual) dalam LL SM-LBG

Secara keseluruhan, terdapat 8 data yang menunjukkan penggunaan bahasa Indonesia *monolingual*. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa tunggal terlihat didominasi oleh jenis tanda informasi, dan menunjukkan fungsi informasional.

Tanda informasi monolingual terlihat pada 4 data. Seperti pada datum LL/MRT01 yaitu plang nama stasiun yang terletak di luar stasiun bertuliskan *Lebak Bulus Grab*. Terdapat pula logo MRT dan huruf A yang merujuk pada pintu keluar A. Tulisan informasi pada plang tersebut dicetak dengan fon berwarna putih yang kontras dengan latar belakang biru gelap. Tidak ada kontestasi bahasa yang terlihat karena tanda tersebut hanya menggunakan bahasa Indonesia secara monolingual. Hal ini juga terlihat pada data LL/MRT02 yang bertuliskan *Segera dapatkan Pin Prioritas Hubungi 1500 332* menggunakan bahasa Indonesia. Kedua data lainnya yaitu LL/MRT03 dan LL/MRT04 juga merupakan tanda informasi dalam bahasa Indonesia monolingual.



Gambar 1-4. LL/MRT01 – LL/MRT04
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Pada jenis tanda larangan atau peringatan, data LL/MRT25 adalah secarik kertas yang dilapisi kertas laminating bertuliskan *MOHON UNTUK IKUTI TITIK ANTRIAN DI SETIAP PERON STASIUN*. Bahasa Indonesia monolingual jelas terlihat, dimana tidak ada bahasa lain yang ikut digunakan. Di bawah tulisan tersebut, terdapat tiga simbol yang merujuk pada titik antrian yang berada di sepanjang peron 1 dan peron 2. Kemudian, terdapat penjelasan dalam bahasa Indonesia monolingual di bawah simbol tersebut, yakni: (1) *Antrian Pintu Tepi Peron – Stasiun Bawah Tanah*, (2) *Antrian Pintu Tepi Peron – Stasiun Lebak Bulus Grab & Cipete Raya*, dan (3) *Antrian Pintu Tepi Peron – Stasiun Haji Nawi & ASEAN*. Bahasa Indonesia monolingual juga terdapat pada LL/MRT26 yang merupakan larangan makan di area berbayar stasiun. Larangan ini terdapat di peron dan dicetak dengan kertas berukuran A4 dengan huruf cetak tebal berwarna hitam dan simbol dilarang makan.



Gambar 5-6. LL/MRT25 – LL/MRT26
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Untuk jenis data papan nama, penggunaan bahasa Indonesia secara *monolingual* terdiri dari dua data yakni LL/MRT34 *DEWAN KERAJINAN NASIONAL DAERAH PROVINSI DKI JAKARTA*, dan LL/MRT35 *Kedai 168*. Keduanya memiliki fon berwarna putih dengan latar belakang hitam, membuatnya mudah untuk dibaca sekalipun ukurannya yang relatif kecil ketimbang papan informasi.



Gambar 7-8. LL/MRT34 – LL/MRT35
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Tanda yang menggunakan bahasa Indonesia monolingual mayoritas merupakan tanda atas-bawah. Hal ini karena pembuat tanda tersebut merupakan para pemangku kepentingan, yakni SM-LGB dan Dewan Kerajinan. Dalam hal ini, Dewan Kerajinan dianggap sebagai pelaku publik karena merupakan badan pemerintahan, dan bukan merupakan pelaku privat. Namun, terdapat satu papan nama kedai makanan yang merupakan tanda bawah-atas, dimana pelaku LL-nya adalah pelaku komersil. Bahasa Indonesia yang digunakan secara *monolingual* dalam tanda-tanda dimaknai sebagai usaha dari para

pelaku LL untuk menunjukkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia dan memiliki status lebih tinggi dibanding bahasa lainnya.

Sejalan dengan Maurais dan Plamondon pada Landry dan Bourhis (1997), fungsi informasional pada papan pemberitahuan dan papan nama pada data di atas mengindikasikan bahwa pengguna MRT di SM-LBG yang mayoritasnya adalah warga negara Indonesia, dapat menerima pelayanan dalam bahasa Indonesia. Secara spesifik, fungsi informasional pada data LL/MRT-01 adalah sebagai papan penanda lanskap untuk memberi tahu bahwa pintu tersebut merupakan pintu masuk A menuju SM-LBG. Pada LL/MRT34-35, fungsi informasionalnya memberi informasi terkait nama toko. Sedangkan pada fungsi simbolis, tanda-tanda monolingual dalam bahasa Indonesia pada LL SM-LBG berfungsi sebagai pemarkah identitas bangsa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan Landry dan Bourhis (1997) yang menekankan bahwa tanda-tanda dalam LL yang ditulis dalam bahasa kelompok dominan mencerminkan kepentingan kelompok tersebut dalam hal hal ekonomi, media massa, kesehatan, pertahanan, maupun administrasi publik.

Penggunaan Bahasa Inggris (monolingual) dalam LL SM-LBG

Bahasa Inggris yang digunakan secara monolingual hanya tampak pada jenis tanda papan nama bawah-atas yang dimiliki oleh pelaku LL pribadi atau komersil. Dalam LL/MRT36 *DARKAO*, hal tersebut merujuk pada merek dagang dari kedai minuman yang menjual minuman berbasis coklat. *DARKAO*. Jika dilihat dari penamaannya, kemungkinan besar merupakan abreviasi dari kata dalam bahasa Inggris *Dark* (pekat, gelap) dan *Cacao* (tumbuhan yang menghasilkan buah kakao atau coklat). Plang nama tersebut dicetak dengan huruf besar di depan konter toko dengan fon unik, namun masih dapat terbaca dengan jelas. Kemudian, ada satu plang lagi yang merujuk pada toko yang sama dengan ukuran yang lebih kecil dengan fon berwarna putih berlatar belakang hitam.

Pada LL/MRT37 *FamilyMart*, papan nama tersebut merujuk pada toserba mini yang berada di lantai dua SM-LBG. Dilansir dari laman resminya (FamilyMart, 2021), FamilyMart merupakan *franchise* toserba yang berasal dari Jepang, dan memiliki cabang di berbagai negara Asia. Penggunaan bahasa Inggris sebagai monolingual terlihat dengan jelas, dimana *FamilyMart* terdiri dari dua suku kata *Family* (keluarga) dan *Mart* (toko). Papan nama tersebut dipajang dengan ukuran besar di atas pintu toko, dan dicetak dengan huruf timbul dan lampu neon. Merujuk pada salah satu poin di bagian kedua belas dari bab 2 Perpres Nomor 63 Tahun 2019, bahasa Indonesia wajib digunakan pada merek dagang atau lembaga usaha yang dimiliki warga Indonesia atau Badan Hukum Indonesia. Karena toserba FamilyMart merupakan *franchise* yang berasal dari Jepang, maka penggunaan bahasa Inggris monolingual ini sudah sejalan dengan peraturan tersebut.



Gambar 9-10. LL/MRT36 – LL/MRT37
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Kedua tanda tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris secara monolingual hanya digunakan oleh pelaku LL pribadi atau komersil. Hal ini sejalan dengan pendapat Leclerc (dalam Landry dan Bourhis, 1997) bahwa keberagaman bahasa terdapat lebih banyak di *private signs* atau tanda milik pribadi, yang juga telah direfleksikan dalam beberapa penelitian tentang LL di berbagai kota di Indonesia, seperti dalam Ariwibowo dan Rahmat (2018).

Ada asosiasi simbolis yang dieksploitasi oleh pelaku LL yang menggunakan bahasa asing (Spolsky, 2009). Cenoz dan Gorter (dalam Shohamy dan Gorter, 2009) menekankan bahwa dengan menggunakan bahasa Inggris, pelaku usaha memiliki tujuan untuk meningkatkan penjualannya, maka kehadiran bahasa tersebut dalam LL memiliki motivasi ekonomi. Selain itu, bahasa Inggris juga diasosiasikan dengan modernitas, sosial dan ekonomi yang maju, status sosial yang lebih tinggi, dan keterbukaan terhadap dunia luar. Penemuan ini juga mendukung Piller (2003) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris memiliki konotasi positif dalam bidang komersial, dan acap kali digunakan dalam sebagai tanda untuk menunjukkan orientasi internasional, masa depan, kesuksesan, maupun kecanggihan. Hal

tersebut merupakan penjelasan terkait fungsi simbolis pada kedua papan nama yang menggunakan bahasa Inggris secara monolingual di atas.

Dari segi fungsi informasional, bahasa Inggris yang hadir secara monolingual pada SM-LBG memiliki fungsi untuk mengkomunikasikan informasi terkait nama toko masing-masing. Pada tanda bawah-atas seperti kedua data di atas, penggunaan bahasa Inggris dapat dianggap sebagai bagian dari kebebasan seseorang, dan pihak otoritas dapat melonggarkan aturan pada konteks ini (Landry dan Bourhis, 1997).

Penggunaan Bahasa Indonesia-Inggris (bilingual) dalam LL SM-LBG

Bahasa yang digunakan dalam tanda publik dapat berupa monolingual, bilingual, ataupun multilingual. Hal ini merefleksikan keragaman kelompok bahasa dalam suatu teritori tersebut (Landry dan Bourhis, 1997). Secara bilingual, penggunaan variasi Indonesia-Inggris mendominasi LL di SM-LBG, dengan total data sebanyak 28 data. Mayoritas sebaran data berada di jenis data papan informasi, yaitu 20 data. Dilihat dari segi posisional, ada dua relasi yang umum dalam penggunaan bahasa Indonesia-Inggris secara bilingual, yaitu relasi vertikal (satu bahasa di bawah bahasa lain) dan horizontal (pengkirian dan pengkanganan bahasa). Pada relasi vertikal, penggunaan bahasa yang diletakkan di atas menunjukkan dominasi bahasa. Begitu juga dalam relasi horizontal, dimana bahasa yang diletakkan di kiri merupakan bahasa yang mendominasi bahasa yang diletakkan di kanan.

Pada jenis data ini, penggunaan secara bilingual terlihat pada plang informasi ataupun petunjuk arah yang tersebar di area LL SM-LBG. Sebagai contoh, datum LL/MRT09 merupakan plang petunjuk yang bertuliskan Locket dalam bahasa Indonesia dengan ukuran yang lebih besar, dan terdapat terjemahan dalam bahasa Inggris yang bertuliskan *Ticket Office* yang terletak di bawahnya dengan ukuran fon yang lebih kecil. Keduanya ditulis dengan warna yang sama yaitu putih, dengan latar belakang berwarna biru gelap. Konfigurasi relasi vertikal (bahasa Indonesia di posisi atas dan bahasa Inggris terjemahannya di posisi bawah) dan karakteristik jenis serta perbandingan ukuran fon ini juga terlihat di beberapa data yang lain, seperti pada LL/MRT10 *Gunakan kami untuk hubungi petugas – Use us to contact the officer*, LL/MRT15 *Ke MRT – To MRT*, dan LL/MRT19 *Ruang Laktasi – Nursery Room*.



Gambar 11-14. LL/MRT09, LL/MRT10, LL/MRT15, LL/MRT19
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Selain itu, konfigurasi relasi horizontal (bahasa Indonesia di kiri dan bahasa Inggris terjemahannya di kanan) hanya terlihat pada datum LL/MRT17 *Keluar [B] Exit*. Yang membedakan adalah, dalam relasi horizontal ini tidak ada perbedaan ukuran fon. Dominasi bahasa Indonesia dilihat dari posisinya yang diletakkan di sebelah kiri.



Gambar 15. LL/MRT17
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Pada jenis data larangan atau peringatan, terdapat total 6 data. Pada data LL/MRT27 yaitu papan larangan membawa masuk sepeda ke area MRT, tertulis *Dilarang melewati akses pintu ini, gunakan akses pintu B dan D* dengan huruf tebal berwarna hitam dilengkapi simbol sepeda yang dicoret dalam lingkaran merah. Bahasa Inggris terjemahannya ditulis tepat di bawahnya *No entry, use entrance B and D* dengan fon yang berukuran sama namun tidak tebal. Hal yang sama juga terlihat pada datum LL/MRT28 dan LL/MRT29. Sama halnya dengan datum LL/MRT30 yang bertuliskan *Dilarang bersandar pada pagar pembatas* dengan huruf tebal dan ukuran lebih besar, kemudian di bawahnya tertulis bahasa Inggris terjemahannya dengan ukuran huruf lebih kecil dan fon tidak tebal *Do not lean against the handrail*. Larangan ini dilengkapi dengan simbol seseorang bersandar di pagar pembatas yang dicoret merah. Tulisan larangan juga ditulis dengan warna putih dengan latar belakang merah. Keempat data di atas menunjukkan dominasi bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris, di mana posisi bahasa Indonesia diletakkan di atas (relasi vertikal) dan memiliki fon yang lebih besar dan tebal ketimbang bahasa Inggris.



Gambar 16-19. LL/MRT27 – LL/MRT30

Sumber gambar: dokumentasi penulis

Sedangkan pada jenis data papan nama, sebagai contoh adalah datum LL/MRT38 yang bertuliskan *Kafe Betawi Xpress*. Tanda tersebut merujuk pada restoran makanan Betawi cepat saji yaitu *Kafe Betawi*. Penggunaan tanda bilingual ada pada kata *Xpress* yang merujuk pada kata *express* dalam bahasa Inggris, yang berarti cepat. Dalam hal ini, terlihat relasi posisional horizontal, dimana *Kafe Betawi* sebagai bahasa Indonesia berada di sebelah kiri yang menunjukkan dominasi terhadap kata *Xpress* dalam bahasa Inggris yang berada di kanan. Penggunaan bahasa Inggris dalam konteks bilingual pada dua papan nama tersebut tidak serta merta menghilangkan identitas Indonesianya, karena bahasa Indonesia masih dominan jika dilihat dari urutan penulisan dan ukuran font.



Gambar 20. LL/MRT38

Sumber gambar: dokumentasi penulis

Penggunaan bahasa Inggris sebagai pelengkap dari informasi yang disajikan dalam bahasa utama bahasa Indonesia tentunya berkaitan dengan penggunaannya di fasilitas transportasi umum. Dari segi fungsi informasional, tanda-tanda pada jenis informasi dan larangan tersebut digunakan sebagai media informasi dan instruksi untuk memfasilitasi turis mancanegara pengguna SM-LBG yang berbahasa Inggris sebagai bahasa ibu mereka. Pada papan nama, fungsi informasionalnya terpenuhi karena dapat mengkomunikasikan pada pengguna SM-LBG bahwa nama restoran tersebut adalah Kafe Betawi yang menjual makanan khas Betawi.

Faktor lain penggunaan bahasa Inggris dalam tanda bilingual seperti yang dikatakan Cenoz dan Gorter (dalam Shohamy dan Gorter, 2008) adalah karena adanya globalisasi, dimana bahasa Inggris dianggap sebagai *lingua franca*. Melihat kembali pada fungsi simbolis berdasarkan Landry dan Bourhis (1997), maka pengebawahan dan pengkirian bahasa Inggris kemudian dimaknai sebagai upaya dari pemangku otoritas untuk memprioritaskan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai simbolisasi bahwa bahasa Indonesia memiliki kekuatan atau vitalitas lebih daripada bahasa Inggris di LL SM-LBG. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Maurais dan Monnier dalam Landry dan Bourhis (1997) yang

menyatakan bahwa mayoritas tanda publik dalam LL ditulis dalam bahasa yang digunakan oleh mayoritas kelompok yang tinggal di daerah atau area administratif tersebut.

Penggunaan Bahasa Indonesia-Jawa (bilingual) dalam LL SM-LB

Keanekaragaman bahasa yang hadir dalam LL dapat dilihat sebagai wujud nyata keragaman bahasa dan budaya etnolinguistik yang mendiami suatu wilayah atau wilayah administratif tertentu (Landry dan Bourhis, 1997). Hal ini tercermin pada data LL/MRT40, yang menunjukkan papan nama toko dalam bahasa Indonesia-Jawa bertuliskan *wandeSENI*. Tulisan pada papan nama toko tersebut dicetak di latar belakang hitam dengan fon berwarna putih. *Wande* merupakan bahasa Jawa yang memiliki arti *warung* dalam bahasa Indonesia. Penamaan ini merujuk pada toko tersebut yang menjual berbagai barang lokal berkualitas tinggi (MRT Jakarta, n.d.). Dari segi posisional, terlihat adanya kontestasi bahasa dari relasi horizontal dimana bahasa Jawa diletakkan di kiri, sementara bahasa Indonesia SENI diletakkan di kanan. Meskipun begitu, penggunaan bahasa Indonesia jika dilihat dari ukuran fon beserta penjelasannya yang menggunakan huruf kapital, menunjukkan dominasi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa. Dalam tataran fungsi informasional, papan nama tersebut menjadi pemberi tahu bagi para pengguna SM-LBG yang lalu-lalang bahwa toko tersebut bernama *wandeSeni*.



Gambar 21. LL/MRT40

Sumber gambar: dokumentasi penulis

Ben-Rafael (dalam Shohamy dan Gorter, 2009) mengatakan bahwa LL membawa kepentingan sosio-simbolis sebagai penanda dan lambang masyarakat. Sebagai fungsi simbolis, papan nama toko bilingual Indonesia-Jawa ini dapat dimaknai sebagai simbol penanda identitas Suku Jawa, yang merupakan salah satu suku terbesar di Indonesia. Berdasarkan hasil SP BPS di tahun 2010, Suku Jawa memiliki populasi sebanyak 95,2 juta jiwa, atau sekitar 40,2% dari jumlah penduduk Indonesia. Berdasarkan fakta tersebut, hal ini sejalan dengan Landry dan Bourhis (1997) yang menekankan bahwa tanda-tanda publik dalam LL juga dapat melambangkan vitalitas kelompok etnolinguistik dalam domain pendukung kelembagaan lainnya, seperti produksi budaya dan kegiatan komersial. Dengan demikian, tanda-tanda publik yang menggunakan bahasa Jawa cukup substansial untuk menjamin tanda-tanda seperti itu dalam LL SM-LBG.

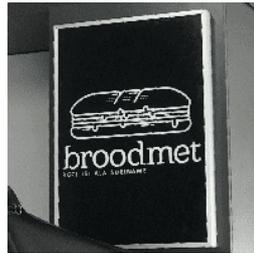
Penggunaan Bahasa Belanda-Indonesia (bilingual) dalam LL SM-LBG

Bahasa asing yang digunakan secara bilingual dengan bahasa Indonesia di LL SM-LBG bukan hanya bahasa Inggris maupun bahasa Jawa semata, namun juga bahasa Belanda. Hal ini dapat dilihat pada datum LL/MRT39. Papan nama toko ini merupakan contoh lain dari jenis bawah-atas, di mana pelaku LL merupakan pihak pribadi atau komersil. Di baris pertama, tertulis dalam bahasa Belanda *broodmet*, dan di baris kedua adalah informasi pelengkap dalam bahasa Indonesia ROTI ISI ALA SURINAME. Selain itu, terdapat juga logo roti isi dengan ukuran besar di atasnya. Fon yang digunakan berwarna putih dengan latar belakang hitam, yang seragam dengan papan nama toko lain di LL SM-LBG.

Broodmet secara harfiah terdiri dari dua kata, yaitu *brood* dan *met*. *Brood* sendiri dalam bahasa Belanda memiliki arti roti, dan *met* bermakna *dengan*. Dalam bahasa Belanda sendiri, penulisan frasa *brood met* (roti dengan) biasanya dilengkapi kata keterangan yang merujuk pada isian roti tersebut, misalnya *brood gevuld met kip gehakt*, yang memiliki arti *roti isi daging ayam cincang*. Merujuk pada logo dan bahasa Indonesia di baris kedua, dapat disimpulkan dengan jelas bahwa toko ini menjual roti isi ala Suriname. Dilansir dari laman resminya, pemilik toko tersebut merupakan warga Indonesia yang terinspirasi dari hidangan roti isi lauk pauk favoritnya ketika mengunjungi Suriname. Disebutkan pula bahwa isian roti tersebut sudah diadaptasi dengan cita rasa Indonesia (BroodMet, 2018). Berdasarkan

informasi tersebut, penggunaan bahasa Belanda pada tanda LL tersebut merujuk pada nama makanan yang dijual yaitu *brood* (roti), dan karena bahasa Belanda adalah bahasa resmi Suriname.

Pada datum tersebut, relasi posisional horizontal menunjukkan dominasi bahasa Belanda terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan ukuran huruf, tulisan *broodmet* juga lebih besar dibanding *ROTI ISI ALA SURINAME*. Meskipun demikian, hal ini cukup bertentangan dengan bagian kedua belas dari Bab 2 Perpres Nomor 63 Tahun 2019. Pada bagian tersebut, disebutkan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan pada merek dagang atau lembaga usaha yang dimiliki warga Indonesia atau Badan Hukum Indonesia. Bahasa asing maupun daerah memang dapat digunakan sebagai nama tempat usaha, namun hal tersebut hanya berlaku jika tempat tersebut memiliki nilai sejarah, budaya, adat istiadat, dan atau keagamaan. Pemilik usaha merupakan warga Indonesia dan tidak ada nilai-nilai yang disebutkan dalam Perpres tersebut, maka seharusnya nama yang digunakan pun menggunakan bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwa ada kelonggaran regulasi dalam aplikasi Perpres tersebut di lapangan.



Gambar 22. LL/MRT39
Sumber gambar: dokumentasi

Pada tataran fungsi informasional, papan nama tersebut menjadi penanda dan pembeda dengan toko lainnya yang berada di SM-LBG. Hal tersebut sejalan dengan Ben-Rafael (dalam Shohamy dan Gorter, 2009) bahwa adanya prinsip *presentation-of-self*, di mana pelaku LL menunjukkan keunikannya untuk menarik perhatian pengguna SM-LBG. Untuk melihat fungsi simbolis, Spolsky (2009) menekankan bahwa sebagai akibat dari globalisasi, bahasa-bahasa di dunia saling melakukan kontak. Karena adanya kontak tersebut, bahasa lain memiliki kemungkinan untuk dipahami, dan meskipun tidak dipahami, akan membawa asosiasi simbolis yang dapat dieksploitasi oleh pelaku LL. Pada datum di atas, pelaku LL menggunakan nama makanan tersebut dalam bahasa Belanda karena memiliki motivasi ekonomi, karena Belanda memiliki citra sebagai negara maju, dan merupakan salah satu negara kaya di Eropa. Sejalan dengan Kelly-Holmes dalam Spolsky (2009), bahwa yang paling penting bukanlah pemahaman pembuat LL terhadap bahasa yang digunakan, tetapi stereotip budaya yang melekat pada negara yang menggunakan bahasa tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian terhadap 40 data menunjukkan adanya empat variasi bahasa yang digunakan dalam LL di SM-LBG, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa Inggris, (3) bahasa Indonesia-Inggris, (4) bahasa Indonesia-Jawa, dan (5) bahasa Belanda-Indonesia. Dari kelima variasi tersebut, yang paling banyak digunakan dalam LL SM-LBG adalah tanda bilingual Indonesia-Inggris pada tanda yang memiliki fungsi informasional. Penggunaan bahasa Indonesia-Inggris secara bilingual terbanyak digunakan oleh pihak yang memiliki otoritas dan kepentingan, yakni pihak SM-LBG, yang tercermin dari penggunaannya pada hampir semua tanda atas-bawah (papan informasi dan larangan atau peringatan). Ini dimaknai sebagai usaha dari otoritas untuk menunjukkan status bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan Indonesia dan memiliki status lebih tinggi dibanding bahasa lainnya. Dalam konteks kontestasi bahasa, pada penggunaan tanda bilingual, bahasa Indonesia pun mendominasi bahasa lainnya (Inggris dan Jawa). Ini terlihat dari penggunaan bahasa Indonesia yang diletakkan pada posisi atas dalam relasi vertikal, dan di sebelah kiri pada relasi horizontal. Selain itu, preferensi penggunaan bahasa Indonesia juga tercermin dari ukuran huruf yang lebih besar dalam tanda bilingual (Indonesia-Inggris, Indonesia-Jawa). Hanya ada satu datum yang menunjukkan dominasi bahasa asing lain (bahasa Belanda) terhadap bahasa Indonesia pada penggunaan bilingual di tanda bawah-atas (*private sign*). Dominasi ini tercermin dari peletakkan bahasa Belanda yang berada di atas dan memiliki ukuran fon yang lebih besar ketimbang bahasa Indonesia.

Dalam penggunaan secara monolingual, bahasa Inggris hanya muncul pada penggunaan oleh pelaku komersil dari sektor privat dalam papan nama. Meskipun tanda tersebut merupakan tanda bawah-atas, yang membedakan adalah pelaku pembuat tanda dan preferensi penggunaan bahasanya. Papan nama

usaha dalam Bahasa Inggris monolingual digunakan oleh perusahaan *franchise* dari Jepang, dan hal ini sudah sesuai dengan Perpres nomor 63 tahun 2019 pasal 32.

Lebih lanjut mengenai fungsi LL, dapat disimpulkan bahwa kedua fungsi hadir secara bersamaan di SM-LBG. Fungsi informasional di LL SM-LBG terpenuhi dengan menunjukkan fungsi dasarnya sebagai penanda tempat dan memberi informasi bagi para pengguna MRT. Sedangkan fungsi simbolis ditunjukkan lewat penggunaan bahasa Indonesia yang hadir pada mayoritas variasi bahasa, dan mendominasi pada penggunaan bilingual. Hal tersebut memperkuat identitas bangsa Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Pihak SM-LBG sebagai pembuat tanda atas-bawah yang merupakan otoritas public dan memiliki kuasa secara langsung mengaplikasikan Perpres nomor 63 tahun 2019 yang mengatur penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa prioritas.

Penelitian ini hanya berfokus pada LL di salah satu stasiun MRT di Jakarta, yaitu stasiun MRT Lebak Bulus Grab. Maka dari itu, masih banyak celah dalam kajian LL di Indonesia. Diharapkan, penelitian ini dapat menjadi ancangan bagi peneliti lain yang tertarik untuk melihat LL di area maupun provinsi lain di Indonesia. Lebih lanjut, penelitian LL di area lain juga dapat memperlihatkan hasil yang komprehensif dalam melengkapi LL di Indonesia secara keseluruhan. Bagi pemerintah dan kaitannya dengan Perpres nomor 93 tahun 2019, kajian LL dapat dijadikan sebagai evaluasi untuk menunjukkan sejauh mana peraturan tersebut diaplikasikan di lapangan, maupun bahan pertimbangan untuk peraturan kebahasaan lain di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, E. K. & Rahmat, A. J. S. 2018. *Ancangan Analisis Bahasa di Ruang Publik: Studi Lanskap Linguistik Kota Surakarta dalam Mempertahankan Tiga Identitas*. Semiloka dan Deklarasi Pengutamaan Bahasa Negara. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ben-Rafael, E., et.al. 2006. *Linguistic landscape as symbolic construction of the public space: The case of Israel*. In *Linguistic Landscape* (pp. 7-30). Multilingual Matters.
- BroodMet. 2018. *Our Story*. Diakses 2 Februari 2022 dari <https://broodmet.wixsite.com/broodmet/about>
- da Silva, et. al. 2021. *Language Use and Tourism in Yogyakarta; The Linguistic Landscape of Malioboro*. *Wacana*, 22(2), 295-318.
- Datang, F. A., et. al. 2022. *Signage in Public Spaces: Impact of Tourism on the Linguistic Landscape of Labuan Bajo*. *International Review of Humanities Studies*, 7(1).
- Erikha, F. 2018. *Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta*. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38.
- FamilyMart. 2021. *Corporate Outline*. Diakses 2 Februari 2022 dari <https://www.family.co.jp/english/company/outline.html>
- Cenoz, J., & Gorter, D. 2006. *Linguistic Landscape and Minority Languages*. *Linguistic Landscape* (pp. 67-80). Multilingual Matters.
- Gorter, D. 2013. *Linguistic Landscapes in a Multilingual World*. *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 190-212.
- Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Kasanga, L. A. 2012. *Mapping The Linguistic Landscape of a Commercial Neighbourhood in Central Phnom Penh*. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 33(6), 553-567.
- Khiroyah, N. N., & Savitri, A. D. 2021. *Lanskap Linguistik Stasiun Jatinegara Jakarta Timur*. BAPALA Vol. 8 No. 06 (2021): Edisi Yudisium 2021.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. 1997. *Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study*. *Journal of language and social psychology*, 16(1), 23-49.
- MRT Jakarta. (n.d.). *Wande Seni*. Diakses tanggal 11 Maret 2022 dari <https://jakartamrt.co.id/id/retail/wande-seni>
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia. Diakses tanggal 25 Desember 2021 dari https://jdih.setkab.go.id/PUUdoc/175936/Perpres_Nomor_63_Tahun_2019.pdf
- Piller, I. 2003. *Advertising as a Site of Language Contact*. *Annual review of applied linguistics*, 23, 170-183.
- Puzey, G. 2016. *Linguistic Landscapes*. *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 395-411). Oxford University Press.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (Eds.). 2009. *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*. Routledge.

Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 20

- Spolsky, B. 2009. *Prolegomena to a Sociolinguistic Theory of Public Signage*. In *Linguistic Landscape* (pp. 33-47). Routledge.
- Wande. Pada Kamus Daerah. Diakses 27 Desember 2021 dari <https://www.kamusdaerah.com/?bhs=i&bhs2=a&q=wande>
- Widiyanto, G., & Kemdikbud, P. B. 2018. *Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik Di Bandara Internasional Soekarno-Hatta*. Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara, Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Sejarah, Bahasa, dan Hukum (pp. 71-83).
- Widiyanto. G. 2020. *Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus Di Stasiun Solo Balapan Surakarta*. Dalam Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18 (halaman 177-182).
- Winahyu, S. K., & Ibrahim, G. A. 2018. *Language Ideology in Jakarta Public Space: Indonesian Government Policy on Linguistics Landscape*. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 3(4), 664-672.
- Zein, S. 2019. *English, Multilingualism and Globalisation in Indonesia: A Love Triangle: Why Indonesia Should Move Towards Multilingual Education*. *English Today*, 35(1), 48-53.

RIWAYAT HIDUP

| Nama Lengkap | Institusi | Pendidikan | Minat Penelitian |
|----------------------|-----------------------|--------------------|---|
| Nakita Febiola Vesya | Universitas Indonesia | S2 Ilmu Linguistik | Sosiolinguistik, pragmatik, kajian wacana |
| Frans Asisi Datang | Universitas Indonesia | S3 Ilmu Linguistik | Sosiolinguistik, linguistic forensic |